

**HUBUNGAN SOCIAL LOAFING DENGAN DISKUSI POLITIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Prasarat dalam Menyelesaikan Studi Perkuliahan  
di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya Malang



Disusun Oleh :

**Cody Chrisdiansyah**

**125120300111003**

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**



LEMBAR PENGESAHAN  
HUBUNGAN SOCIAL LOAFING DENGAN DISKUSI POLITIK

Disusun Oleh:  
Cody Chrisdiansyah

125120300111003

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana

Pada tanggal 11 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji

Dr. Lusv Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T  
NIK. 20100878052322001

Ketua Penguji

Nur Hasanah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197404022008012012

Anggota Penguji

Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi  
NIK. 20140580021712001

Malang, 14 September 2017  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE, M.Si, Ak  
NIP. 196908141994021001



**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Nama : Cody Chrisdiansyah

Nim : 125120300111003

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi berjudul “Hubungan *Social Loafing* dengan Diskusi Politik” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 18 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

Cody Chrisdiansyah  
125120300111003

## Hubungan *Social Loafing* dengan Diskusi Politik

Oleh : Cody Chrisdiansyah (125120300111003)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *social loafing* dengan diskusi politik pada mahasiswa di Kota Malang. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Partisipan secara keseluruhan berjumlah 100 orang dengan rentang umur 18-24 tahun. Data yang terkumpul menggunakan metode skala *social loafing* oleh Irawan (2014) serta skala diskusi politik modifikasi skala dari Thompson (2007) Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan metode *product moment pearson* didapatkan hasil hubungan yang signifikan dan berkorelasi negatif antara *social loafing* dan diskusi politik pada mahasiswa di Kota Malang ( $p < 0.05$ ). Korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi nilai *social loafing* maka akan semakin rendah diskusi politik, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : Diskusi Politik, *Social Loafing*



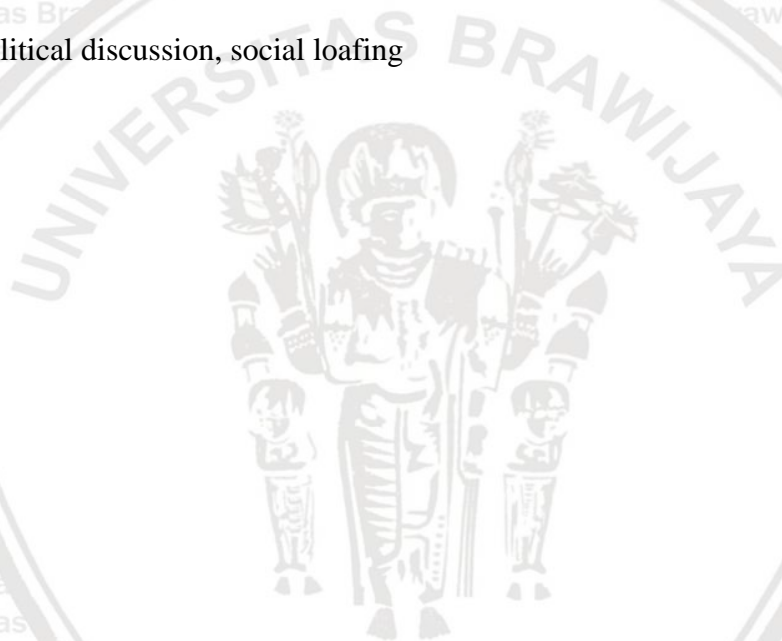
**Relationship between Social Loafing and Political Discussion**

Cody Chrisdiansyah (125120300111003)

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the relationship between social loafing and political discussion. 100 students aged 18 to 24 years old were involved in this study. Data collected in this study are using social loafing scale by Irawan and political discussion scale. Using Pearson correlation, the result showed that there was negative correlation between social loafing and political discussion ( $p < 0.05$ ), meaning that the higher the value of social loafing the lower political discussion is, and vice versa.

Keywords : Political discussion, social loafing



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur, peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Universtas Brawijaya Malang yang telah memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan laporan skripsi.
3. Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan saran dan wawasan guna penyusunan yang lebih baik dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Nur Hasanah, S.Psi., M.Si dan Ibu Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu serta memberikan saran dalam penulisan skripsi.
5. Ibu dan (Alm) Ayah saya yang selalu memotivasi, memberi doa, kasih sayang, dan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab mahasiswa dengan baik, serta Yoppy Christanto selaku kakak penulis yang begitu baik dan seluruh keluarga tercinta.
6. Bima Pusaka Semedhi, Abdul Aziz Yahya, Raditya Nanu Wicaksono, Werozza Hukama, Candika Renaissance yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam mengerjakan penelitian ini.
7. Reza, Hilman, Ramadhan, Agung, Suri, Ian, Kartika, Ichsan, Abdi, Nisrina, Inung, Firman, Dimas, Sam, Yurie, Jingga, Rivan, Danil, Dita, serta rekan-rekan dari EO MIXTH dan HIMAPSI yang selaku memberikan keceriaan di sela-sela penulisan skripsi.

8. Serta seluruh pihak yang turut membantu melancarkan kegiatan penulisan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima Kasih.

Malang, Oktober 2017

Cody Chrisdiansyah



## DAFTAR ISI

<b>BAB I</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Diskusi Politik</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Social Loafing</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>C. Hubungan <i>social loafing</i> dengan Diskusi Politik</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>D. Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>E. Hipotesis Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Desain Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Identifikasi Variabel Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>C. Definisi Operasional</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>a. Populasi</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>b. Sampel</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>c. Teknik Pengambilan Sampel</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>a. Tahap Persiapan</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>b. Tahap Pelaksanaan</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>c. Tahap Analisis Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>F. Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>G. Instrumen Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>a. Skala diskusi politik</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>b. Skala <i>social loafing</i></b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>H. Pengujian Alat Ukur</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>a. Uji Coba Skala</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>b. Analisis <i>Item</i></b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>c. Reliabilitas</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>d. Validitas</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>I. Analisis Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>a. Uji Asumsi Klasik</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



c. Uji Hipotesis ..... Error! Bookmark not defined.

**BAB IV**..... Error! Bookmark not defined.

**A. Hasil Penelitian**..... Error! Bookmark not defined.

**B. Pembahasan**..... Error! Bookmark not defined.

**C. Keterbatasan Penelitian** ..... Error! Bookmark not defined.

**BAB V** ..... Error! Bookmark not defined.

**A. Kesimpulan**..... Error! Bookmark not defined.

**B. Saran**..... Error! Bookmark not defined.

**DAFTAR PUSTAKA**..... Error! Bookmark not defined.

**LAMPIRAN**..... Error! Bookmark not defined.



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Dimensi Diskusi Politik .....	34
Tabel 2	Blue Print Diskusi Politik .....	34
Tabel 3	Dimensi Social Loafing .....	35
Tabel 4	Blueprint Social Loafing .....	35
Tabel 5	Gambaran Umum Subjek .....	40
Tabel 6	Kategori Skala Social Loafing .....	41
Tabel 7	Kategori Skala Diskusi Politik .....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar Uji Normalitas P-Plot ..... 43



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Analisis politik modern menjelaskan partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang. Awalnya studi mengenai partisipasi politik memfokuskan diri pada partai politik sebagai pelaku utama, tetapi dengan berkembangnya demokrasi banyak muncul kelompok masyarakat yang juga ingin mempengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan umum. Partisipasi politik sangat penting dalam kontes dinamika perpolitikan di suatu masyarakat. Sebab dengan partisipasi politik dari setiap individu maupun kelompok masyarakat maka niscaya terwujud segala yang menyangkut kebutuhan warga masyarakat secara universal. Hal ini menunjukkan bahwa, keikutsertaan individu dalam masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan demokrasi (Prasetyo dkk, 2013).

Partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan.

Menurut *Herbert McClosky* (1972), dalam *International Encyclopedia of The Social Science* partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung terlibat dalam proses pembentukan kebijaksanaan

umum. Berbeda dengan Herbert sedangkan menurut Norman H. Nie dan Sidney Verba (1975) dalam *Handbook of Political Science* partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga Negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat Negara dan atau tindakan-tindakan yang mereka ambil. Sedangkan menurut Prof. Miriam Budiharjo (2008) dalam *Dasar-Dasar Ilmu Politik* partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang dalam partai politik. Partisipasi politik mencakup semua kegiatan sukarela melalui mana seseorang turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik dan turut serta secara langsung atau tak langsung dalam pembentukan kebijaksanaan umum. Indikatornya adalah berupa kegiatan individu atau kelompok dan bertujuan ikut aktif dalam ke-hidupan politik, memilih pimpinan publik atau mempengaruhi kebijakan publik.

Bentuk partisipasi politik yang berupa diskusi-diskusi umumnya berlangsung di negara-negara dengan sistem politik demokratis dan jarang bisa dilaksanakan di negara-negara totaliter. Diskusi politik sebagai perwujudan partisipasi politik adalah menyangkut pemikiran-pemikiran yang tersimpul dalam aktivitas diskusi itu sendiri. Diskusi politik didefinisikan sebagai pembicaraan masyarakat yang spontan, tidak terstruktur dan tanpa tujuan yang jelas (Conover, Searing & Crewe, 2002) atau teman, keluarga, dan rekan kerja membicarakan tentang politik secara informal (Barabas, 2004). Namun demikian, biasanya diskusi politik, atau lebih tepatnya output yang dihasilkan baik berupa tuntutan maupun dukungan, tidak mengikat pihak penguasa. Ditinjau dari sudut peserta yang ikut berpartisipasi dalam diskusi politik, tidak seluas bentuk partisipasi politik lewat

pemungutan suara, karena untuk bisa menjadi peserta dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu, seperti peka terhadap isu politik dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik tanpa menyinggung individu yang lain.

Sedangkan pengertian dari diskusi menurut Hasibuan (1985), adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan. Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman (2005), menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang di wajah informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah. Moh. Surya (1975), mendefinisikan diskusi kelompok adalah proses di mana siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan masalah umum. Saat diskusi ini tetanam juga tanggung jawab dan harga diri. Terkadang dalam diskusi juga sering yang namanya terjadi perdebatan yang sering kali dipicu dengan hal yang sepele.

Akhir-akhir ini terdapat fenomena diskusi politik tentang diskusi medsos politik. Media social sebagai sebagai wadah untuk saling mengeluarkan pendapat, saran dan kritikan. Selain itu, social media sebagai wadah kampanye bagi calon ataupun kandidat pemimpin-pemimpi daerah. Dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian cepat, pengguna media social kini telah bertambah signifikan. Media social dulunya hanya bisa diakses lewat PC kini dengan sebuah alat komunikasi seluler yang mungil dan bisa dibawa kemana-mana, akses media social semakin mudah. Selain diskusi politik melalui media social, fenomena

diskusi politik lainnya adalah tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kampus atau pemerintah. Kebijakan yang sering menjadi bahan diskusi oleh mahasiswa, biasanya kebijakan tentang UKT (Uang Kuliah Tunggal) yang sampai saat ini masih di diskusi kan oleh banyak mahasiswa.

Diskusi yang harusnya menjadi sarana pertukaran ilmu justru menjadi arena debat yang kosong, alias tidak ada isinya, alias hanya sekedar ramai saja tapi tidak bisa ditarik kesimpulan. Bisa jadi karena topik perdebatan yang kemudian melebar dan tidak jelas ke mana arahnya, bisa juga karena argumen yang didebatnya memang hanya asal bunyi, tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Contoh pada saat diskusi tentang pemilihan Ketua. Biasanya terdapat audiens yang berdebat tentang visi-misi, janji-janji calon ketua, perdebatan yang seperti itu, tidak akan pernah ada ujungnya, yang tadinya membahas topik A bisa tiba-tiba sampai ke C. Terkadang seseorang mudah terpancing emosinya hanya karena melihat postingan seseorang yang menyindir argumen seseorang tersebut dan menjelek-jelekan.

Diskusi politik ini sangat penting, tujuannya adalah untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dengan mengundang banyak politisi dari berbagai latar belakang. Seperti yang tertulis dalam UU 40/1999 Tentang Pers pasal 6, diadakannya diskusi diharapkan dapat menjadi media yang berimbang untuk menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi bagi mahasiswa. Mahasiswa yang sudah memiliki hak pilih seharusnya memiliki peran dalam melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dalam konteks ini berkaitan dengan pembentukan Indonesia di masa yang akan datang.

Selain masyarakat umum yang selalu mengikuti bentuk-bentuk partisipasi politik, di sisi lain kita tidak boleh melupakan mahasiswa. Mahasiswa selalu aktif mengikuti bentuk-bentuk partisipasi politik yang ada. menurut Knopfmacher dalam (Suwono, 1978) mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & di diharapkan menjadi calon – calon intelektual. Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 thn. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa akan bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk bisa memberikan ide-ide atau menyalurkan pendapat di dalam suatu diskusi. Kebanyakan mahasiswa menyukai diskusi yang bertemakan politik atau biasa disebut dengan diskusi politik. Kampus sebagai tempat lahirnya generasi intelektual masa depan, berpengaruh besar terhadap pembangunan manusia yang berkualitas dan kompeten dibidangnya (Sutanto & Simajuntak, 2015). Selain itu, kampus juga merupakan tempat pertarungan ideologi dan kaderisasi, sehingga adanya gerak politik di kampus adalah sebuah keniscayaan. Karena hal ini berkenaan dengan ideologisasi dan pendidikan politik. Pemuda, sebagai *agent of*



*change, moral force, iron stock* dan *social control* tentu memiliki kontribusi besar untuk mewujudkan kebangkitan bangsa. Ditambah lagi pemuda sekaligus kader intelektual untuk membangun bangsa yang nantinya akan menjabat sebagai pejabat-pejabat pemerintahan. Partisipasi dari para pemuda sangat diperlukan sebab pemuda sangat berperan aktif dalam menjalankan politik di negara ini (Neny & Warsono, 2014).

Bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa seperti pemilihan ketua organisasi yang dilakukan oleh organisasi itu sendiri, fakultas atau universitas masing-masing dan mengikuti kegiatan organisasi. Kemudian *lobby*, biasanya mahasiswa bertemu langsung dengan pimpinan universitas atau fakultas masing-masing untuk membicarakan sesuatu hal yang penting. Selanjutnya berdemonstrasi atau unjuk rasa, unjuk rasa ini salah satu bentuk partisipasi politik yang sering dilakukan oleh mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi mereka. Terkadang unjuk rasa berjalan dengan aman dan tertib, terkadang unjuk rasa berakhir ricuh dengan membakar ban atau memblokir jalan. Mahasiswa juga sering melakukan diskusi, diskusi dilakukan untuk mempertemukan dan menyatukan pendapat, pola pikir dan persepsi dari para anggota kelompok dalam rangka pengambilan keputusan.

Mahasiswa menjadi obyek yang menarik. Hal ini disebabkan mahasiswa mempunyai "ciri khas tersendiri" yang membuat ia menjadi berbeda dengan masyarakat lainnya. Maraknya aksi-aksi politik yang dilakukan oleh mahasiswa menjadikan mahasiswa sebagai "bintang" pada era reformasi ini. Perannya dalam menyuarkan aspirasi dan tuntutan masyarakat menjadikan mahasiswa selalu

berada pada posisi terdepan dalam menentukan, mengantisipasi dan menjawab setiap persoalan maupun perubahan sosial (Stephanie, 2015). Ketajaman menganalisis masalah, kepekaan memandang realitas dan keteguhan memegang etika akademik yang ilmiah merupakan citra diri yang melekat pada pribadi seorang mahasiswa.

Ciri khas dari mahasiswa adalah selain ia mempunyai pendidikan relatif tinggi, mahasiswa juga sebagai "mahluk" yang "kreatif" dalam perilakunya, "dinamis" dalam melakukan pencarian dan pengembangan potensi diri, "kritis" dalam melihat dan merespon realitasnya dan memiliki idealisme yang cukup tinggi. sehingga ia selalu sensitif terhadap apa yang terjadi pada lingkungan dimana ia hidup (Stephanie, 2015). Pemahaman dan pemikiran mahasiswa yang kritis terhadap berbagai masalah sosial politik disalurkan pada berbagai kelompok-kelompok diskusi, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi yang mereka ikuti.

Saat diskusi yang di lakukan oleh mahasiswa berlangsung, terkadang terdapat individu yang dominan dalam suatu diskusi tersebut, ada juga yang hanya diam saja dan menerima apa yang menjadi kesepakatan pada diskusi tersebut. Saat diskusi berlangsung pasti terdapat individu yang kurang aktif atau malas pada kelompok diskusi tersebut. Sekedar untuk datang dan mendengarkan atau jarang memberikan kontribusi berupa pendapat, saran atau kritikan. Kondisi yang seperti ini yang biasa disebut dengan *social loafing*. Menurut Myers (2012), *social loafing* adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan

yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan. Berbeda dengan pendapat Myers, berdasarkan pada studi meta-analisis (Karau dan Williams, 1993), definisi *social loafing* merupakan fenomena keseluruhan, tetapi hal ini tidak terjadi ketika anggota-anggota kelompok merasa bahwa tugasnya atau kelompoknya merupakan hal penting. Hal ini dapat terjadi ketika orang merasa tidak dihargai di dalam timnya atau kelompoknya.

Terdapat sebuah penelitian Sutanto & Simanjuntak, (2015) tentang intensi *social loafing* pada tugas kelompok ditinjau dari *adversity quotient*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Subyek penelitian adalah 85 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala intensi *social loafing* dan skala *adversity quotient*. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Dosen disarankan untuk memberikan tugas-tugas perkuliahan yang dapat menstimulasi *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* dapat menurun.

Penelitian lain (Feni & Ilham, 2015) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian

ini didasarkan pada penelitian Liden, dkk (2004) dan Hoigaard, dkk (2006) yang melihat bahwa *social loafing* berpotensi muncul pada kelompok yang anggotanya memiliki kohesivitas rendah. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yaitu 290 subjek dengan kisaran usia antara 18 hingga 24 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei atau kuesioner. Pengukuran kohesivitas menggunakan *The Group Environment Questionnaire* (GEQ) yang dikembangkan oleh Carron, dkk (1985) yang terdiri atas 18 butir dan *social loafing* menggunakan kuesioner yang terdiri atas 35 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat hasil yang signifikan bahwa *social loafing* tersebut muncul pada saat terdapat tugas kelompok. Diskusi politik kampus contohnya seperti pemilihan ketua himpunan yang dilakukan oleh tiap-tiap himpunan dan pengurus pada tiap tahunnya. Banyak mahasiswa yang aktif dan banyak juga mahasiswa yang pasif, dan hanya datang untuk mendengarkan dan tanpa memberikan kontribusinya sama sekali. Terdapat diskusi dan debat yang sangat sengit antar mahasiswa pendukung calon yang satu dengan yang lain. Perdebatan yang tidak jelas tersebut yang dapat membuat durasi yang harusnya tidak berjalan lama terjadi semakin lama dan hingga larut malam. Dikarenakan waktu yang lama dan juga tidak menemukan titik terang, sebagian peserta diskusi akhirnya memilih untuk diam karena tidak menemukan titik terangnya. Peneliti mencoba untuk mencari hubungan *social loafing* dengan diskusi politik.

## B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Social Loafing* dengan Diskusi Politik?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Social Loafing* dengan Diskusi Politik.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu Psikologi, serta mendorong munculnya penelitian lain yang dapat mengungkap sisi lain yang belum dapat diungkap oleh peneliti dalam penelitian ini, mengenai hubungan *Social Loafing* dengan Diskusi Politik.

### 2. Secara Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan *Social Loafing* dengan Diskusi Politik.

## E. Penelitian Terdahulu

### 1. Stephanie (2015), Intensi *Social Loafing* pada Tugas Kelompok

Ditinjau dari *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa (Jurnal). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Subyek penelitian adalah 85 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala intensi *social loafing* dan skala *adversity quotient*. Hasil analisa data menunjukkan nilai  $-0.299$  dengan  $p < 0.001$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok.

Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Dosen disarankan untuk memberikan tugastugas perkuliahan yang dapat menstimulasi *adversity quotient* pada mahasiswa sehingga intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* dapat menurun.

2. (Feni & Ilham, 2015), Hubungan Antara Kohesivitas dan *Social Loafing* dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (Jurnal). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Liden, dkk (2004) dan Hoigaard, dkk (2006) yang melihat bahwa *social loafing* berpotensi muncul pada kelompok yang anggotanya memiliki kohesivitas rendah. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yaitu 290 subjek dengan kisaran usia antara 18 hingga 24 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei atau kuesioner.

Pengukuran kohesivitas menggunakan *The Group Environment Questionnaire* (GEQ) yang dikembangkan oleh Carron, dkk (1985) yang terdiri atas 18 butir dan *social loafing* menggunakan kuesioner yang terdiri atas 35 butir. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kohesivitas dan *social loafing* sebesar 0,-724 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa

3. (Rohana & Amanda, 2014), Persepsi Terhadap Kualitas Calon Legislatif (Caleg), Dan Kepercayaan Politik (*Political trust*) dengan Partisipasi Politik (Jurnal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepuasan seksual, dan religiusitas dengan keharmonisan perkawinan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sudah memiliki hak pilih atau hak suara (usia > 17 tahun atau sudah menikah). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 150 orang mahasiswa, dengan metode *incidental sampling*. Hasil penelitian ini dianalisa menggunakan analisis regresi berganda dan menghasilkan: 1) Hubungan antara persepsi terhadap kualitas calon legislatif (Caleg) dan kepercayaan politik (*political trust*) dengan partisipasi politik, diperoleh nilai  $F=1,056$  dengan taraf signifikansi  $0,351 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau tidak terbukti, yang artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara persepsi terhadap kualitas calon legislatif (Caleg) dan kepercayaan politik (*Political Trust*) dengan Partisipasi Politik. 2) hasil uji parsial persepsi terhadap kualitas Caleg (X1) dengan partisipasi politik, diperoleh nilai  $t=0,297$  dan taraf signifikansi  $0,767 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial faktor persepsi terhadap kualitas calon legislatif (Caleg) (X1), tidak ada hubungan signifikan terhadap partisipasi politik (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. 3) Hasil uji parsial kepercayaan politik (*political trust*) (X2) dengan partisipasi politik, diperoleh nilai  $t= -1,424$  dan taraf signifikansi  $0,157 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial faktor kepercayaan politik (X2) tidak ada hubungan signifikan terhadap partisipasi politik (Y). nilai  $R$  Square ( $R^2$ ) sebesar 0,14. Nilai  $R$  Square sebesar 0,14 tersebut menunjukkan prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (persepsi terhadap kualitas Caleg dan kepercayaan politik) terhadap variabel dependen (partisipasi politik) hanya sebesar 1,4%, sedangkan sisanya sebesar 98,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini.

4. (Neni & Warsono, 2014), tentang Partisipasi Politik Remaja (pemilih pemula) pada Pemilukada Mojokerto Tahun 2010 (Jurnal). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi politik dan faktor yang mendasari partisipasi politik pemilih pemula di desa Sumber Tanggul. Penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto*. Penelitian



ini dilaksanakan di desa Sumber Tanggul. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data dengan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi politik pemilih pemula baik/tinggi yaitu sebesar 82%.

Namun masih terdapat 18% pemilih pemula yang masih golput. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik remaja (pemilih pemula) desa Sumber Tanggul tahun 2010 adalah faktor karakteristik seseorang.

Hal ini ditunjukkan sebesar 69,20% memilih berdasarkan uang yang diberikan. Sedangkan 30,80% memilih tidak menerima uang dari tim sukses karena yakin pada pilihannya. Artinya, pemilih pemula termasuk pemilih yang pragmatis karena hanya demi uang mereka memilih calon bupati tersebut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Diskusi Politik

##### 1. Definisi

Dimensi partisipasi politik menurut Bratton (Akhrani, 2016) terdapat delapan dimensi, yaitu 1) *Interested in Politics* merupakan prasarat utama dalam partisipasi politik yang dilakukan oleh individu. Ketertarikan pada politik dapat terwujud melalui mengikuti dan tertarik pada isu-isu politik yang berkembang. 2) *Discuss Politics* merupakan diskusi-diskusi tentang isu politik dan urusan politik yang berkembang dan merupakan salah satu lanjutan dari ketertarikan terhadap isu-isu politik antar warga negara. 3) *Belong Voluntary Organization* merupakan suatu pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat sipil yang tergabung dalam organisasi, merupakan bentuk yang paling umum dari partisipasi masyarakat dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah. 4) *Voted in Last Election* merupakan upaya yang dilakukan warga Negara yang bertujuan untuk menyalurkan pilihan politiknya dengan cara mendaftar untuk memilih dan menyalurkan suara atau pilihan politiknya. 5) *Contacted government officials* merupakan komunikasi antara warga Negara dengan pemegang jabatan public dengan beberapa saran yang merupakan representasi dari berjalannya sistem demokrasi. 6) *Protest and demonstrated* merupakan

suatu upaya protes dan demonstrasi untuk mempengaruhi kebijakan public atau pemerintah. 7) *Contacted traditional leader* merupakan suatu bentuk interaksi di luar sistem pemerintahan, dengan cara berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang secara tradisional dihormati oleh masyarakat sekitar. 8) *Contacted elected officials* merupakan suatu interaksi dengan petugas atau dengan lembaga pemilihan umum ataupun menjadi panitia atau sekedar memantau proses pemilihan umum. Penelitian ini lebih berfokus pada diskusi politik.

Konsep dari diskusi yang berkaitan dengan politik ditemukan di beberapa literature dengan berbagai sebutan seperti, diskusi politik, omongan politik, pembicaraan politik, diskusi deliberatif dan diskusi jaringan sosial. Peneliti akan mengkonsepkan diskusi politik dan beberapa dimensi yang mendasarinya. Diskusi politik didefinisikan sebagai pembicaraan masyarakat yang spontan, tidak terstruktur dan tanpa tujuan yang jelas (Conover, Searing & Crewe, 2002) atau teman, keluarga, dan rekan kerja membicarakan tentang politik secara informal (Barabas, 2004). Menariknya di samping definisi yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, jarang sekali melihat orang lain mendefinisikan pengertian tersebut pada saat meneliti.

Seringnya pembaca dipaksa untuk menentukan sendiri arti diskusi politik berdasarkan pengukuran. Peneliti ingin menjelaskan bagaimana pengukuran diskusi politik dalam literatur dan bagaimana pengukuran-pengukuran ini dikaitkan dengan pengertian dari Conover (2002) dan

Barabas (2004). Salah satu cara yang paling umum dalam melihat pengukuran diskusi politik adalah frekuensi dari suatu pembicaraan, atau jumlah hari dalam sepekan seseorang membicarakan politik dengan keluarga dan teman-temannya (Eveland, 20014), atau seberapa sering seseorang membicarakan masalah politik lokal dan nasional dengan orang lain (Scheufele, 2002). Meskipun secara konsep pengertian dari beberapa tokoh di atas tidak jelas, tetapi ada kesamaan dalam pengertian yakni seberapa sering seseorang melakukan sebuah perdebatan.

Pentingnya juga, dari operasionalisasi di atas mengimplikasikan bahwa diskusi politik dapat terjadi dalam area yang luas dari isu-isu politik. Isu politik mengacu pada kontroversi yang didebatkan dalam sistem politik, apasaja dari berbagai macam masalah sosial seperti, perpajakan, APBN, kebijakan luar negeri, dan perdagangan bebas. Hal ini menjelaskan mengapa Horbert, Benoit, Hansen & Wen (2003) meskipun menggunakan operalisasi yang sama dengan Eveland (2004) 'jumlah hari dalam sepekan seseorang membicarakan politik dengan keluarga dan teman-teman' dilabeli sebagai diskusi politik umum. Sehingga di waktu tertentu membedakan antara diskusi politik umum dengan berbagai bentuk dari diskusi politik dapat membantu. Secara demikian, diskusi politik umum mengimplikasikan setidaknya kepada para pembaca bahwa diskusi politik tidak hanya tentang informasi yang berada dalam debat politik tetapi tentang beberapa atau seluruh informasi politik.

Secara keseluruhan, diskusi politik dapat diartikan sebagai pembicaraan informal yang terjadi dalam area politik yang luas, dengan cara mengukur yang paling umum adalah frekuensi dari suatu pembicaraan seseorang mengenai topik-topik politik.

## 2. Tujuan Diskusi

Diskusi dalam sebuah kelompok ada kalanya bertujuan untuk menampung pendapat, pandangan, dan saran para peserta diskusi, tetapi dapat juga mencari pemecahan masalah. Dipodjojo (1984) mengemukakan bahwa berdiskusi dalam sebuah kelompok memiliki tujuan:

1. Mencari pemecahan masalah, maka setiap anggota hendaknya secara bijaksana mempertimbangkan, menganalisis, menilai serta menentukan kemungkinan keputusan yang akan dapat diterima oleh para peserta atau setidaknya tidak diterima oleh sebagian besar peserta diskusi.
2. Menampung pendapat, maka diskusi itu tidak bertujuan untuk mengambil suatu keputusan, tetapi hanya sebagai usaha mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui pendapat peserta mengenai suatu masalah yang sedang dibicarakan.

## 3. Dimensi diskusi politik

Lebih jauh, pada sebagian besar level abstrak dari diskusi politik adalah informal dan tidak terstruktur, disana juga ada beberapa dimensi yang mendasari konsep ini yang dapat ditarik dari penelitian sebelumnya yaitu, frekuensi dari diskusi, isi dari diskusi, dan kognisi yang terjadi dalam diskusi (Thompson, 2007). Berikut penjelasan dari dimensi di atas :

a. Frekuensi diskusi

Dimensi frekuensi diskusi diartikan sebagai seberapa sering individu terlibat dalam diskusi politik. Satu indikator dari frekuensi diskusi adalah seberapa sering dalam seminggu terakhir para responden mendiskusikan politik dengan orang lain.

b. Isi diskusi

Isi diskusi diartikan sebagai sifat dasar dari informasi politik di dalam sebuah diskusi. Isi diskusi dalam penelitian ini adalah perbedaan sudut pandang politik yang terjadi dalam sebuah diskusi politik. Senada dengan Huckfeldt dan Sprague (1987), pada penelitian ini sudut pandang politik dari individu yang terlibat diskusi menghasilkan isi dari diskusi.

c. Kognisi dalam diskusi

Dimensi terakhir dalam diskusi politik adalah kognisi dalam diskusi, diartikan sebagai keterlibatan mental seseorang dalam sebuah diskusi politik. Hal ini kognisi dalam diskusi dibagi menjadi dua yaitu, *discussion elaboration* dan *perspective taking*. *Discussion elaboration* adalah kemampuan untuk membuat kondisi antara berbagai macam pecahan informasi yang ditemukan dalam diskusi mengenai berita ataupun pengalaman personal seseorang dan latar belakang pengetahuan seseorang. Sedangkan *perspective taking* adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain pada saat berjalannya diskusi. Hal ini mencakup

pemikiran tentang apa yang harus dikatakan untuk melanjutkan pembicaraan, pemikiran tentang topik baru setelah diskusi selesai, dan pemikiran opini diri sendiri pada saat atau setelah diskusi.

Penelitian ini menggunakan teori dari Thompson sebagai dasar pembuatan skala diskusi politik.

## B. *Social Loafing*

### 1. Definisi

Menurut Myers (2012), *social loafing* adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan. Berbeda dengan pendapat Myers, berdasarkan pada studi meta-analisis (Karau dan Williams, 1993), *social loafing* merupakan fenomena keseluruhan, tetapi hal ini tidak terjadi ketika anggota-anggota kelompok merasa bahwa tugasnya atau kelompoknya merupakan hal penting. Hal ini dapat terjadi ketika orang merasa tidak dihargai di dalam timnya atau kelompoknya.

Menurut Reber & Reber (2010). *Social loafing* adalah kecenderungan individu mereduksi upaya yang mereka lakukan terhadap sejumlah tugas ketika bekerja bersama dengan orang lain.



## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* menurut Karau dan Williams (Eri, 2016) yaitu :

- a. Kurang jelasnya identifikasi tugas masing-masing anggota kelompok. Kurangnya identifikasi (pengawasan) kepada anggota kelompok pada saat seorang individu melakukan tugas dan kinerjanya digabungkan dengan yang lain dimana kontribusi anggota kelompok tidak diketahui, anggota kelompok tersebut akan mengeluarkan usaha yang lebih sedikit.
- b. Kurangnya kohesi/ikatan diantara anggota kelompok. Kohesi sosial erat kaitanya dengan tugas kelompok dimana orang bekerja dalam kelompok akan menganggap individu dalam kelompok sebagai orang asing atau sebagai teman. Kurangnya kohesi sosial di dalam kelompok akan memunculkan santai sosial bila bekerja bersama-sama.
- c. Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas atau hasil akhir yang diberikan. Seseorang tidak mau terlibat banyak dalam suatu kelompok dan hanya sedikit kemampuan yang dikeluarkan dalam kontribusinya akan mengakibatkan kurangnya tanggungjawab atas pekerjaan yang telah diberikan kepadanya.

**3. Aspek-aspek *social loafing* berdasarkan teori dari Myers (2012), adalah sebagai berikut:**

a. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. Mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan di mana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.

b. Sikap pasif. Anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan ‘memberikan kesempatan’ kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok. Sikap pasif ini didorong oleh adanya anggapan bahwa tujuan kelompok telah dapat dipenuhi oleh partisipasi orang lain dalam kelompok tersebut.

c. Pelebaran tanggung jawab. Usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Keadaan ini mengakibatkan munculnya pelebaran tanggung jawab di mana individu yang merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang memadai bagi kelompok tidak tergerak untuk memberikan lagi kontribusinya dan akan menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

d. *Free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain. Individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung tergoda untuk mendompleng (*free ride*) begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok tersebut. Individu tadi dapat mengambil keuntungan tanpa perlu bersusah payah melakukan usaha.

e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. *Social loafing* atau kemalasan sosial dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain (*evaluation apprehension*) terhadap dirinya.

#### 4. Dimensi-dimensi *social loafing*

*Social loafing* dapat dilihat dari dua dimensi menurut Chidambaram & Tung (Aulia & Saloom, 2012), yaitu:

1. *Dilution effect* yaitu individu “tenggelam” dalam kelompok. Sesuai dengan Kidwell dan Bennet (1993) yang mengatakan bahwa kekuatan motivasi mendukung *social loafing*. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa jumlah individu (baik sebagai sumber pengaruh ataupun target) pada *social impact* antar kelompok dapat mengurangi motivasi individu (anggota kelompok) untuk berkontribusi pada usaha kelompok. Individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti, atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada kaitannya dengan besar kontribusi mereka.

2. *Immediacy gap* yakni individu merasa tidak terpaut dengan kelompok. Konsisten dengan Kidwell dan Bennett (1993) yang mengatakan bahwa situasi adalah faktor yang mendasari *social loafing*. Sebagai anggota dalam kelompok (sebagai sumber pengaruh dan target *social impact*) akan menjadi sangat terisolasi (dan karenanya kurang dekat), partisipasi dan kontribusinya pada aktivitas kelompok menjadi berkurang.

Chidambaram dan Tung (2005) mengistilahkan aspek dari *social loafing* ini dengan *immediacy gap*, adanya jarak atau semakin jauhnya anggota kelompok dengan tugasnya, dan adanya jarak atau semakin jauhnya satu anggota dengan anggota yang lain.

##### 5. Dampak *social loafing*

Menurut Hooigarg (dalam Irawan 2010), dampak dari *social loafing* sebagai berikut :

- a. Berkurangnya motivasi individu
- b. Berkurangnya produktivitas individu
- c. Mengurangi usaha individu
- d. Meningkatkan *absenteeism*
- e. Meningkatkan *turn over*
- f. Mengurangi *team work*

Penelitian ini menggunakan teori dari Chidambaram & Tung sebagai dasar pembuatan skala *social loafing*.

### C. Hubungan *social loafing* dengan Diskusi Politik

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie (2015) tentang Intensi *Social Loafing* pada Tugas Kelompok Ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Mahasiswa, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Feni dan Ilham (2015) tentang Hubungan Kohesivitas dan *Social Loafing* dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan melihat bahwa *social loafing* berpotensi muncul pada kelompok yang anggotanya memiliki kohesivitas rendah. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* berbanding terbalik. Artinya, apabila kohesivitas meningkat maka *social*

*loafing* akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila kohesivitas menurun, maka *social loafing* akan mengalami peningkatan.

Partisipasi politik sendiri memiliki 8 dimensi, yang salah satu dimensinya adalah diskusi politik. Diskusi politik sendiri adalah sebuah kelompok diskusi yang membahas tentang fenomena politik. Diskusi politik sendiri tergolong jenis diskusi yang berat. Karena tidak hanya berdiskusi saja melainkan bisa terjadi debat satu sama lain antar individu. Partisipasi yang dilakukan oleh para peserta diskusi politik dan seberapa banyak mereka terlibat juga dipengaruhi adanya *social loafing*. *Social loafing* terjadi karena motivasi yang hilang akibat dari proses evaluasi dan eliminasi mengenai kontribusi anggota dalam kelompok (Williams & Karrau, 1991).

*Social loafing* juga bisa terjadi karena bawaan asumsi yang keliru. Beberapa anggota kelompok yang malas mengerjakan tugasnya bisa jadi karena pengaruh asumsi subjektif buruk mereka terhadap anggota lain. Misalkan si A menilai bahwa si B pasti tidak akan serius mengerjakan tugas, maka si A akan jadi terbawa malas mengerjakan tugas karena sadar dengan kecenderungan si B. Selain dari pembagian kelompok yang bisa menimbulkan asumsi, *social loafing* juga bisa dilihat dari berat atau ringannya tugas kelompok yang diberikan. Jika tugas kelompok itu berat, maka kecenderungan individu untuk *social loafing* bisa terjadi, atau dalam kelompok terdapat 1 atau 2 orang yang mampu menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Berbicara tentang diskusi politik, mahasiswa juga pasti sering berdiskusi politik bersama dengan teman, keluarga, atau rekan kerja. Di era kebebasan politik saat ini, diskusi-diskusi tentang politik mengalir deras. Dari sekedar bincang di warung kopi, di ruang-ruang perkuliahan, di situs-situs jejaring sosial, café-café dan hotel berbintang, sampai di *group-group* media sosial. Semua orang bicara politik, walaupun pada saat yang sama banyak orang mulai muak atau malas dengan politik. Tetapi banyak kejadian dalam diskusi politik kemudian berkembang menjadi perdebatan dan perselisihan hanya karena berbeda pendapat. Diskusi politik yang tidak bersandar kepada politik diskusi yang mendewasakan akan menjadi hitam putih secara absolut.

Seseorang dapat melakukan *social loafing* pada saat diskusi politik karena pembahasan yang melenceng dari diskusi atau tidak sesuai dengan standar politik diskusi, tidak adanya sinergi yang harus digenapi dengan kemampuan, pemahaman dan kemampuan yang cukup. Selain itu ketidakadanya kedewasaan antar individu dengan individu yang lain, karena kedewasaan lah yang wajib dimiliki untuk masuk dalam ruang diskusi politik atau kelompok diskusi politik.

Peneliti mencoba untuk mencari hubungan antara *social loafing* dengan diskusi politik.

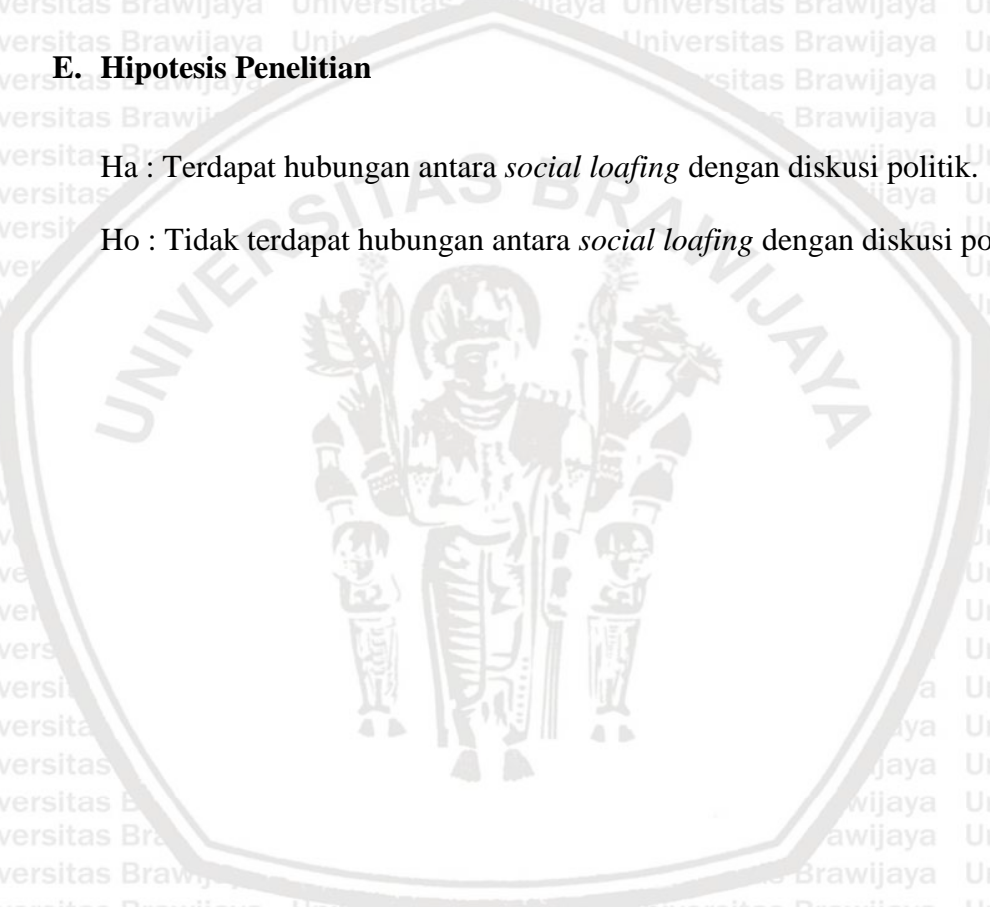
### D. Kerangka Pemikiran



### E. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat hubungan antara *social loafing* dengan diskusi politik.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *social loafing* dengan diskusi politik





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, kuantitatif korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Azwar, 2012). Penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2012). Metode kuantitatif korelasional akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2012). Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui hubungan *social loafing* dengan diskusi politik kampus pada mahasiswa.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Social loafing*.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah diskusi politik.

### C. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep (Eriyanto, 2011).

#### a. *Social loafing*

*Social loafing* diartikan sebagai kecenderungan individu yang berada dalam situasi kelompok untuk menggunakan sedikit kemampuan atau potensi yang dimilikinya dalam bekerja dan hanya melakukanusaha seperlunya saja.

#### b. Diskusi Politik

Diskusi politik diartikan sebagai interaksi informal dan tidak terstruktur di dalam area yang luas mengenai isu-isu politik dengan tidak adanya sasaran yang formal untuk mencapai sebuah keputusan (Thompson, 2007). Lebih jauh, pada sebagian besar level abstrak dari diskusi politik adalah informal dan tidak terstruktur, di sana juga ada beberapa dimensi yang mendasari konsep ini yang dapat ditarik dari penelitian sebelumnya, yaitu : frekuensi dari diskusi, isi dari diskusi, dan kognisi yang terjadi dalam diskusi (Thompson, 2007).

### D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

#### a. Populasi

Populasi adalah suatu himpunan dengan sifat-sifat yang ditentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu, variabel, maupun data dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu tersebut menjadi anggota atau tidak. Kata lain, populasi adalah himpunan semua individu

yang dapat memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian (Agung, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di kota Malang.

Alasan peneliti memilih populasi mahasiswa dikarenakan mahasiswa mempunyai ciri khas tersendiri yang membuat ia menjadi berbeda dengan masyarakat lainnya. Maraknya aksi-aksi politik yang dilakukan oleh mahasiswa menjadikan mahasiswa sebagai bintang pada era reformasi ini.

Perannya dalam menyuarakan aspirasi dan tuntutan masyarakat menjadikan mahasiswa selalu berada pada posisi terdepan dalam menentukan, mengantisipasi dan menjawab setiap persoalan maupun perubahan sosial. Ketajaman menganalisis masalah, kepekaan memandang realitas dan keteguhan memegang etika akademik yang ilmiah merupakan citra diri yang melekat pada pribadi seorang mahasiswa.

#### **b. Sampel**

Sevilla (1993) menyatakan bahwa sampel adalah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu dan memiliki karakteristik sesuai objek penelitian.

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa di kota Malang berdasarkan perhitungan menggunakan *software* G\*Power versi 3.1.9.2 (2014), dengan *effect size* sebesar 0.3 (*medium*), *power* sebesar 0.8, dan taraf signifikansi sebesar 0.05, maka dibutuhkan minimal 84 orang sampel.

Sampel penelitian dibulatkan menjadi 100 orang.

### c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena menggunakan kriteria dan tujuan khusus yaitu mahasiswa kota Malang berusia 18-24 tahun.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel, yaitu representatif (dapat mewakili karakteristik populasi) dan besarnya memadai (Atherton. dan Clemmack, 1982). Dikatakan representatif apabila ciri-ciri sampel sama atau hampir sama dengan ciri-ciri populasi. Dengan sampel yang representatif, maka informasi yang dihasilkan relatif sama dengan informasi yang dikandung populasinya. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian sampel dapat berlaku bagi populasi.

Kriteria sampel penelitian ini meliputi :

1. Mahasiswa di Kota Malang
2. Usia 18-24 tahun
3. Tertarik isu politik / mengikuti berita politik
4. Tergabung dalam organisasi

### E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam penelitian adalah merumuskan desain penelitian yang termasuk di dalamnya adalah metode penelitian, populasi, sampel, dan

teknik pengambilan sampel, analisis data yang digunakan serta penyusunan alat ukur. Alat ukur yang akan digunakan di dalam penelitian ini sebelumnya akan diujicobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya dan dilakukan perbaikan sebelum siap untuk digunakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi tahap pengambilan data di lapangan.

Penulis dapat mengambil data di lapangan setelah tahap pertama atau tahap administrasi selesai. Tahap ini peneliti membagikan kuesioner kepada subjek yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Tahap Analisis Data

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap analisis data. Kuesioner yang telah dibagikan kepada subjek diolah dan dianalisis menggunakan *software* SPSS. Setelah hasil perhitungan selesai, penulis mengaitkan atau menganalisis hasil dengan teori yang telah ditentukan kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

**F. Data**

Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data primer atau data tangan pertama, data primer adalah yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2012).

Data primer dalam penelitian ini berasal dari kuesioner yang disebarakan oleh peneliti kepada subjek penelitian.

**G. Instrumen Penelitian**

a. Skala diskusi politik

Skala diskusi politik menggunakan teori yang dibuat oleh Thompson (2007) dengan menggunakan dimensi diskusi politik yaitu, frekuensi diskusi, isi diskusi, dan kognisi diskusi. Skala terdiri dari 12 *item* yang berbentuk skala Likert. Tersedia 5 alternatif respon mulai dari sangat tidak setuju (skor = 1) sampai sangat setuju (skor = 5).

**Tabel 1. Dimensi diskusi politik**

<b>Dimensi</b>	<b>Deskripsi</b>
Frekuensi diskusi	Seberapa sering individu terlibat dalam diskusi politik.
Isi diskusi	Sifat dasar dari informasi politik di dalam sebuah diskusi.
Kognisi dalam diskusi	Keterlibatan mental seseorang dalam sebuah diskusi politik

**TABEL 2.**

**Blue Print Diskusi Politik**

<b>Dimensi</b>	<b>No Item</b>
Frekuensi	1,
Isi	2,3
Koginisi	4,5,6,7,8,9,10,11,12
<b>Jumlah</b>	12

b. Skala *social loafing*

Skala *social loafing* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Irawan (2014) yang mengacu pada teori yang dijabarkan oleh Chidambaran dan Tung (2005). Peneliti membuat aitem pada skala yang terdiri dari aitem favourable dan unfavourable.

Respon jawaban adalah menggunakan 5 poin skala Likert, dengan 5



alternatif respon mulai dari sangat tidak setuju (skor = 1) sampai sangat setuju (skor = 5).

**Tabel 3. Dimensi *social loafing***

Dimensi	Deskripsi
<i>Dilution effect</i>	Individu yang terasingkan dan kurang berkontribusi dalam kelompok.
<i>Immediacy gap</i>	Individu merasa tidak terpaut dengan kelompok.

**Tabel 4. Blue Print Social Loafing**

Dimensi	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Dilution Effect	2,3,4,8,7,17	10,12,19,22	10
Immediacy Gap	1,6,5,9,11,13,14,15, 20, 24,	14,16,18,21,23	15
<b>Jumlah</b>	16	9	25

**H. Pengujian Alat Ukur**

a. Uji Coba Skala

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala akan melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Penulis membagikan dua skala, yaitu skala diskusi politik dan skala *social loafing* kepada mahasiswa kota Malang. Jumlah subjek dalam uji coba skala ini sebanyak 30 orang. Tahap uji coba, menggunakan skala *social loafing* sebanyak 30 aitem dan skala diskusi politik sebanyak 15 aitem, dan diberikan kepada 30 orang. Setelah proses tersebut di dapatkan 25 aitem untuk *social loafing* dan 12 aitem untuk diskusi politik.





#### b. Analisis Item

Analisis *item* merupakan salah satu prosedur dalam proses penyusunan tes sebelum melakukan estimasi terhadap reliabilitas dan validitas dengan cara menguji karakteristik masing-masing aitem yang akan menjadi bagian tes yang bersangkutan (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan *item-total correlation* dengan taraf signifikan sebesar 0,3.

Jadi aitem dengan  $r_{ix} > 0,3$  akan diikutsertakan ke dalam penelitian, sementara aitem dengan  $r_{ix} < 0,3$  akan digugurkan. Setelah melakukan try out didapatkan 25 item dari 10 item untuk social loafing dan 12 item dari 15 item untuk diskusi politik yang bisa di ikut sertakan pada proses penelitian.

#### c. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar dari angka 0 hingga 1 (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan prosedur estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan memakai formula *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas dari skala yang digunakan dengan nilai  $> 0,6$  (Sarjono & Julianita, 2011), yang mana dapat diartikan bahwa suatu skala dikatakan reliabel ketika koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ . Untuk reliabilitas skala social loafing didapatkan hasil sebesar 0,900 dan reliabilitas skala diskusi politik didapatkan sebesar 0,808.

#### d. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan sejauh mana definisi operasional (dalam bentuk indikator

keperilakuan) memang mencerminkan konstruk yang hendak diukur (DeCoster dalam Azwar, 2012). Validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*) dan validitas isi.

Relevansi *item* dengan indikator berperilaku dengan tujuan ukur sebenarnya dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang hendak diukur. Proses ini disebut dengan validitas logis, yang merupakan bagian dari validitas isi (Azwar, 2012).

Evaluasi relevansi *item* dengan tujuan ukur skala tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis sendiri, tetapi juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*) (Straub dalam Azwar, 2012).

## I. Analisis Data

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak, jika data variabel berdistribusi normal maka data tersebut dapat mewakili populasi (Azwar, 2012). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena data yang diujikan lebih besar daripada 50 (responden lebih dari 50 orang). Angka signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $>0,05$  menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov*  $<0,05$  maka data tidak berdistribusi secara normal (Kadir, 2015).

## 2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang hendak dianalisa mengikuti garis lurus atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F, yaitu untuk mengetahui apakah kedua variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel X juga diikuti oleh perubahan variabel Y. untuk menentukan nilai linear atau tidak dapat dilihat melalui nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka hubungan antar variabel adalah linear, sedangkan jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka hubungan antar variabel tidak linear.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social loafing* dengan diskusi politik pada mahasiswa di kota Malang. Pengujian ini bertujuan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk penerimaan atau penolakan suatu hipotesis penelitian.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment* dari Pearson. Uji korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio (Hadi, 2004). Kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antara dua variabel yang diteliti dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi yang diberi lambang " $r$ ". Koefisien korelasi bergerak antara nilai 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000, tergantung kepada arah korelasi (Hadi, 2004).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Malang yang mengikuti organisasi politik sebanyak 100 orang, berusia 19 – 24 tahun.

**Tabel 5.**  
**Gambaran Umum Subjek**

No.	Kategori	Deskriptif	Jumlah Subjek	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	64	64
		Perempuan	36	36
2.	Usia	19	10	10
		20	15	15
		21	15	15
		22	22	22
		23	27	27
		24	11	11
3.	Organisasi	PMII	12	12
		HMI	17	17
		AO	45	45
		KAMMI	26	26

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah subjek terbanyak berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan setiap organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki anggota laki-laki lebih banyak dibandingkan anggota perempuan, serta usia terbanyak 23 tahun.

**2. Analisis Data Deskriptif**

Sebelum melakukan analisis deskriptif, perlu dilakukan suatu perhitungan untuk mengetahui skor yang diperoleh dalam penelitian, baik secara hipotesis maupun empiris serta kategori pada tiap-tiap variabel penelitian. Berikut pemaparan secara keseluruhan :

**a. Statistik Deskriptif Social Loafing**

Skala *social loafing* terdiri dari 25 item dengan bentuk skala likert.

Terdapat lima alternatif respon dari sangat tidak setuju (skor = 1) hingga sangat setuju (skor = 5). Berikut tabel kategorisasi data pada skala *social loafing*.

**Tabel 6.**  
**Kategori Skala Social Loafing**

Statistik	Hipotesis	Empiris	Daerah Keputusan	Kategori	Subjek	Presentase (%)
Minimal	25	29	$X < 58,33$	Rendah	48	48
Maksimal	125	90	$58,33 < X \leq 91,67$	Sedang	52	52
Mean	75	57.79	$X > 91,67$	Tinggi	0	0
Standar deviasi	16.67	11.353				
Total					100	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas *social loafing* partisipan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 52 orang sedangkan sisanya berada dalam kategori rendah dengan 48 orang.

**b. Statistik Deskriptif Diskusi Politik**

Skala diskusi politik terdiri dari 12 item dengan bentuk skala likert. Terdapat lima alternatif respon dari sangat tidak setuju (skor = 1)



hingga sangat setuju (skor = 5). Berikut tabel kategorisasi data pada skala diskusi politik.

**Tabel 7.**

**Kategori Skala Diskusi Politik**

Statistik	Hipotesis	Empiris	Daerah Keputusan	Kategori	Subjek	Presentase (%)
Minimal	12	13	$X < 28$	Rendah	2	2
Maksimal	60	58	$58,33 < X \leq 44$	Sedang	50	50
Mean	36	43.78	$X > 44$	Tinggi	48	48
Standar deviasi	8	6.244				
Total					100	100

Berdasarkan tabel 5, mayoritas subjek memiliki skor diskusi politik yang tergolong sedang yaitu sebanyak 50 orang, selanjutnya dalam kategori tinggi didapat sebanyak 48 orang, dan sisa nya 2 orang yang tergolong rendah.

### 3. Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan hasil berikut :

#### a. Variabel *Social Loafing*

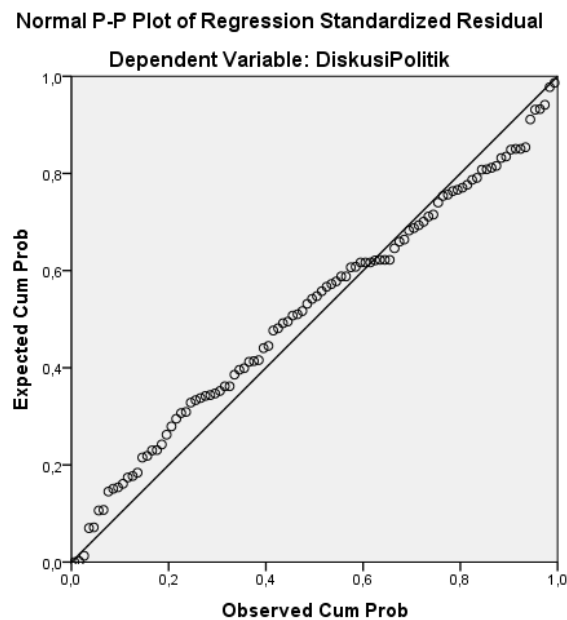
Hasil uji normalitas data variabel *social loafing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena memenuhi syarat signifikansi ( $p > 0.05$ ).

#### b. Variabel Diskusi Politik

Hasil uji normalitas data variabel *social loafing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,123 ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena memenuhi syarat signifikansi ( $p > 0.05$ ).

#### c. Uji Normalitas P-Plot

Berikut hasil uji normalitas P-Plot



#### 4. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel X juga diikuti oleh perubahan pada variabel Y. Berdasarkan hasil uji linearitas didapat hasil sebesar 0.301, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel adalah linear karena memenuhi syarat signifikansi ( $p > 0.05$ ).



## 5. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *product momen Pearson*. Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $-0.282$  dengan signifikansi sebesar  $0,004$  ( $p < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *social loafing* dengan diskusi politik pada mahasiswa di Kota Malang. Koefisien korelasi sebesar  $-0.282$  menunjukkan bahwa korelasi yang ada pada kedua variabel secara signifikan berhubungan secara negatif, artinya jika skor *social loafing* rendah maka diikuti dengan kenaikan pada diskusi politik, begitupun sebaliknya, jika skor diskusi politik rendah maka akan ada kenaikan pada skor *social loafing*.

## B. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *social loafing* dan diskusi politik. *Social loafing* merupakan kecenderungan individu mereduksi upaya yang mereka lakukan terhadap sejumlah tugas ketika bekerja sama dengan orang lain (Reber & Reber 2010). Salah satu dimensi dari *social loafing* adalah *dilution effect* yang merupakan fenomena di mana ada saatnya individu merasa dirinya kesepian di dalam kelompok dan tidak dapat memberikan hasil yang maksimal. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah sikap pasif. Individu tersebut lebih memilih untuk diam, sikap pasif ini didorong oleh adanya anggapan bahwa tujuan kelompok telah dapat dipenuhi oleh partisipasi orang lain di dalam kelompok. Individu menjadi menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau

melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain.

Dimensi lainnya dari *social loafing* dijelaskan dengan fenomena dimana individu yang merasa terpaut dengan kelompok atau bisa disebut *immediacy gap*. Kidwell & Bennet (1993), menjelaskan bahwa situasi adalah faktor yang mendasari *social loafing*. Kurangnya kohesi atau ikatan antar anggota kelompok merupakan salah satu penyebabnya yang menjadikan terjadinya *gap* antar anggota kelompok. Chidambaram & Tung (2005) mengisitilahkan aspek dari *social loafing* ini dengan *immediacy gap*, adanya jarak atau semakin jauhnya anggota kelompok dengan tugasnya, dan adanya jarak atau semakin jauhnya satu anggota dengan anggota yang lain.

Kemudian di dalam diskusi politik, seringkali individu mengikuti diskusi politik. Individu lebih melihat isi diskusi dari situasi, kenyataan, dan persepsi masyarakat. Mengacu dengan tiga hal tersebut maka pada saat diskusi topik pembahasan tidak melebar atau keluar topik. Setiap individu secara bijaksana dapat mempertimbangkan, menganalisis, menilai serta menentukan kemungkinan keputusan yang akan dapat diterima oleh peserta atau setidaknya diterima oleh sebagian besar peserta diskusi. Individu juga sesekali mampu membuat kondisi antara berbagai macam pecahan informasi yang ditemukan dalam diskusi serta mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain pada saat berjalannya diskusi.

*Social loafing* secara signifikan berkorelasi dengan diskusi politik, dimana individu yang memiliki nilai *social loafing* tinggi, maka dalam diskusi politik rendah, begitu pula sebaliknya jika nilai *social loafing* rendah

maka dalam diskusi politik tinggi. Hal tersebut terjadi karena kurang jelasnya identifikasi tugas masing-masing di kelompok (Karau & Williams, 1993) kurangnya kohesi atau ikatan di antara kelompok. Kurangnya identifikasi (pengawasan) kepada anggota kelompok pada saat individu melakukan tugas dan kinerjanya dengan yang lain, anggota tersebut akan mengeluarkan usaha lebih sedikit (Karau & Williams, 1993). Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas atau hasil akhir, seseorang tidak mau terlibat banyak dalam suatu kelompok dan hanya sedikit kemampuan yang dikeluarkan dalam kontribusinya akan mengakibatkan kurangnya tanggung jawab atas pekerjaan yang telah diberikan kepadanya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan peneliti. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses penelitiannya, antara lain :

1. Saat pengambilan data, peneliti menitipkan di komisariat organisasi, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol pengisian kuesioner.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisa data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi negatif antara *social loafing* dengan diskusi politik pada mahasiswa di Kota Malang. Korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi nilai *social loafing* akan diikuti penurunan pada diskusi politik, begitu pula sebaliknya.

#### B. Saran

##### 1. Teoritis

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa bertemu secara langsung agar dapat mengontrol jalannya penelitian.

##### 2. Praktis

Bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan usaha-usaha lainnya seperti melakukan eksplorasi diri, menggali pengalaman-pengalaman, tidak bersifat acuh, serta memperbanyak komunikasi dan interaksi dengan orang lain, yang mungkin dapat menjauhkan diri dari *social loafing*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. N. (2003). *Statistika: Penerapan Model Linear Univariat dan Multivariat*. Jakarta: UI.
- Akhrani, L.A. (2016). *Model partisipasi politik ditinjau dari kesadaran politik, kepercayaan politik, orientasi nilai sosial, dan sikap politik pemilih di Jawa Timur. (Disertasi Tidak Diterbitkan)*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Anggraeni, F & Alfian, I.N. (2015). Hubungan Kohesivitas dan Social Loafing dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Atherton, C.R & Klemmack, D.L (1982) *Research Methods in Social Work*, Washington. D. C. Heath & Co., Lexington, Mass.
- Aulia, H & Saloom, G. (2012). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy Terhadap Social Loafing pada Anggota Organisasi Kedaerahan di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tazkiya Journal of Psychology*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barabas, J. (2004). How Deliberation Affects Policy Opinions. *American Political Science Review*.
- Budiardjo, Mirriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chidambaram, L & Tung, L.L. (2005). Is Out of Sight, Out of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups. *Informat on System Research*.
- Conover, P.J. Searing, D.D & Crewe, I.M. (2002). The Deliberative Potential of Political Discussion. *British Journal of Political Science*, 32, 21-62.
- Dipodjojo, A.S. (1984). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD Lukman.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial-sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Eveland, W.P. (2014). The Effect of Political Discussion in Producing Informed Citizens: The Roles of Information, Motivation dan Elaboration. *Political Communication*. Taylor & Francis Group.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offsets.
- Hasibuan. (1985). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Radja Karya.

Holbert R.L et.al. (2003). The Role of Communication in The Formation of an Issue-based Citizenry. *Communication Research*. Taylor & Francis Group.

Huckfeldt, R & Sprague, J. (1987). Network in Context: The Social Flow of Political Informantion. *The American Political Science Review*. American Political Science Association.

Irawan, A.J (2014). *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Job Involvement dan Social Loafing pada Anggota Kelompok (Studi pada Karyawan Kantor Induk PLN UIP VIII, Surabaya)*. (Skripsi). Malang: Program Studi Psikologi, Universitas Brawijaya.

Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Karau, S.J. & Williams, K.D. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Kidwell, R.E & Bennet, N. (1993). Employee Propensity to Withhold Effort: A Conceptual Model to Intersect Three Avenues of Research. *Academy of Management Review*.

McClosky, Herbert. (1972). *Political Participation*. International Encyclopedia of the Social Science. New York : The Macmillan Company.

Myers, D.G. (2012). *Exploring Social Psychology (sixth edition)*. New York. Mcgraw-Hill.

Nie, N.H & Verba, S. (1975). Political Participation *Handbook of Political Science*. Addison-Wesley.

Prasetyo, dkk (2013). *Partisipasi Politik*. dari [http://diyanaalfurqon.blogspot.co.id/2013/12/partisipasi-politik-makalah-ini-disusun\\_12.html](http://diyanaalfurqon.blogspot.co.id/2013/12/partisipasi-politik-makalah-ini-disusun_12.html).

Reber, S.A & Reber, S.E. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin & Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. UI-Press. Jakarta.

Scheufele, D.A. (2002). Examining Differential Gains from Mass Media and Their Implications for Participatony Behavior. *Communication Research*. Sage Publications.

Sevilla, C.G (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI. Press.

Surya, Moh. (1975). *Diskusi Kelompok*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya.

Sutanto, S & Simanjuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing pada Tugas Kelompok Ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa. *Jurnal Experientia*.

Thompson, T.L. (2007). *Examining Dimension of Political Discussion and Political Knowledge*. Ohio: Ohio State University.

Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuningsih, N.A.I & Warsono. (2014). Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) pada Pemilu pada Mojosari Kecamatan Mojokerto Tahun 2010 di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.







UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Realibilitas skala *social loafing*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,900	25

Try out skala *social loafing* putaran pertama

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	115,35	68,075	,155	,886
item_2	115,15	66,215	,330	,883
item_3	115,04	66,678	,385	,882
item_4	114,73	66,685	,320	,884
item_5	114,92	66,314	,305	,884
item_6	114,96	62,358	,615	,877
item_7	115,38	69,606	-,042	,892
item_8	115,15	66,295	,248	,886
item_9	115,19	63,682	,516	,879
item_10	115,12	65,866	,401	,882
item_11	115,00	65,120	,727	,878
item_12	115,19	63,762	,508	,880
item_13	115,58	66,334	,309	,884
item_14	115,04	63,798	,578	,878
item_15	115,54	64,658	,500	,880
item_16	115,35	68,155	,145	,887
item_17	115,00	62,480	,622	,877
item_18	115,31	66,142	,426	,882
item_19	114,92	61,434	,755	,873
item_20	115,69	63,022	,673	,876
item_21	115,35	64,155	,444	,881
item_22	115,50	64,900	,482	,880
item_23	115,38	66,166	,461	,881
item_24	114,96	63,958	,584	,878
item_25	115,38	66,006	,338	,883
item_26	114,88	64,266	,455	,881



item_27	115,15	65,335	,505	,880
item_28	115,31	67,342	,185	,887
item_29	114,92	64,154	,540	,879
item_30	115,00	65,200	,465	,881

Try out skala *social loafing* putaran kedua

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_2	95,92	57,674	,326	,899
item_3	95,81	58,242	,359	,898
item_4	95,50	58,100	,318	,899
item_5	95,69	57,582	,322	,900
item_6	95,73	54,045	,614	,893
item_9	95,96	54,918	,554	,894
item_10	95,88	57,386	,391	,898
item_11	95,77	56,505	,751	,893
item_12	95,96	55,158	,528	,895
item_13	96,35	57,515	,336	,899
item_14	95,81	55,282	,590	,894
item_15	96,31	56,302	,486	,896
item_17	95,77	54,345	,602	,893
item_18	96,08	57,834	,389	,898
item_19	95,69	53,102	,765	,889
item_20	96,46	55,058	,625	,893
item_21	96,12	55,706	,445	,897
item_22	96,27	56,445	,478	,896
item_23	96,15	57,575	,465	,897
item_24	95,73	55,325	,610	,893
item_25	96,15	57,415	,341	,899
item_26	95,65	56,075	,428	,898
item_27	95,92	56,954	,487	,896
item_29	95,69	55,502	,566	,894
item_30	95,77	56,505	,489	,896



Reliabilitas skala diskusi politik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,808	15

Try out skala diskusi politik putaran pertama

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	52,85	15,655	,289	,749
item_2	53,19	16,642	-,018	,784
item_3	53,08	17,434	-,159	,784
item_4	53,23	15,625	,292	,749
item_5	52,88	15,466	,253	,754
item_6	52,92	14,874	,361	,743
item_7	52,81	13,842	,555	,722
item_8	52,69	13,982	,674	,715
item_9	53,00	14,080	,557	,723
item_10	53,08	13,674	,605	,717
item_11	52,92	14,474	,450	,734
item_12	53,08	14,634	,538	,728
item_13	53,27	15,245	,318	,747
item_14	53,35	15,115	,414	,739
item_15	53,50	15,460	,346	,745

Try out diskusi politik putaran kedua

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	45,42	15,294	,313	,804
item_4	45,81	15,282	,311	,804



item_6	45,50	14,580	,367	,802
item_7	45,38	13,606	,551	,785
item_8	45,27	13,805	,652	,778
item_9	45,58	13,854	,549	,785
item_10	45,65	13,195	,658	,774
item_11	45,50	14,260	,439	,795
item_12	45,65	14,395	,531	,788
item_13	45,85	14,855	,347	,803
item_14	45,92	14,794	,428	,796
item_15	46,08	15,194	,345	,802



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		SocialLoafing	DiskusiPolitik
N		100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	57,79	43,78
	Std. Deviation	11,353	6,244
	Absolute	,085	,118
Most Extreme Differences	Positive	,085	,074
	Negative	-,065	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,854	1,181
Asymp. Sig. (2-tailed)		,459	,123

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DiskusiPolitik * SocialLoafing	Between Groups	(Combined)	1772,098	38	46,634	1,363	,138
		Linearity	306,799	1	306,799	8,967	,004
		Deviation from Linearity	1465,299	37	39,603	1,157	,301
	Within Groups	2087,062	61	34,214			
Total			3859,160	99			

**Correlations**

		SocialLoafing	DiskusiPolitik
SocialLoafing	Pearson Correlation	1	-,282**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	100	100
DiskusiPolitik	Pearson Correlation	-,282**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**SKALA TRY OUT**

**KUESIONER 1**

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Pekerjaan saya sangat menentukan keberhasilan kelompok.					
2.	Saya merasa kesepian bekerja di dalam kelompok kerja saya.					
3.	Saya merasa kontribusi saya tidak akan mempengaruhi hasil keseluruhan kelompok.					
4.	Saya memilih tidak bekerja karena sudah ada teman-teman yang lebih handal yang mengerjakan tugas kelompok saya.					
5.	Sudah banyak yang bekerja di dalam kelompok, saya tidak ingin mengganggu.					
6.	Saya tidak memiliki hubungan akrab dengan rekan kerja saya.					
7.	Dalam kelompok saya, lebih mementingkan kerja sama daripada kemampuan individu.					
8.	Saya memiliki banyak teman di dalam kelompok kerja saya.					
9.	Biar saya ikut kerja, saya khawatir justru banyak akan sia-sia dan membuat kelompok tidak efektif bekerja.					
10.	Sekecil apapun kontribusi saya, memiliki manfaat bagi kebaikan kelompok.					
11.	Menurut saya, pekerjaan yang saya lakukan tidak penting bagi kelompok.					
12.	Teman-teman dalam kelompok menganggap saya tidak bisa berkontribusi apa-apa untuk kemajuan kelompok.					
13.	Jika saya tidak bekerja, maka performa tim akan terpengaruh					
14.	Ada kerenggangan hubungan antara saya dengan rekan kerja saya di dalam kelompok saya					



15.	Kehadiran saya di dalam kelompok dapat meningkatkan performa tim.					
16.	Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok.					
17.	Saya merasa sulit untuk berbaur dengan rekan kerja saya.					
18.	Kelompok saya mengakui keberadaan saya di antara mereka.					
19.	Saya merasa rekan kerja saya menjauhi saya.					
20.	Mudah bagi saya untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.					
21.	Kinerja kelompok tidak akan terpengaruh oleh hadir atau tidaknya saya.					
22.	Saya merasa, ada ikatam yang kuat antara saya dengan kelompok.					
23.	Saya merasa hasil pekerjaan saya di dalam kelompok ini dihargai.					
24.	Saya tidak dianggap oleh teman-teman dalam kelompok saya.					
25.	Saya merasa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok					
26.	Tidak optimalnya kinerja dari individu akan berpengaruh terhadap kinerja kelompok keseluruhan.					
27.	Saya merasa rekan kerja saya menerima saya untuk berada di dalam kelompok.					
28.	Penghargaan kinerja diberikan bukan berdasarkan kinerja taori lebih ke faktor lain yang lebih subjektif.					
29.	Saya merasa terasing di kelompok ini.					
30.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.					



**KUESIONER 2**

No.	Pernyataan	TP	J	K	Sr	S
1.	Seberapa sering anda mengikuti diskusi politik?					
2.	Seberapa tertarik anda mengikuti diskusi politik?					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
3.	Diskusi politik yang benar adalah diselenggarakan dengan setting sidang.					
4.	Dinamika politik DPR merupakan salah satu bentuk diskusi politik yang tidak ada akhirnya.					
5.	Topik diskusi politik yang baik ada yang mempertimbangkan fakta dan fenomena yang dikaji.					
6.	Saya merasa fenomena politik di Indonesia merupakan kajian yang tidak akan pernah menghasilkan hasil yang pasti.					
7.	Saya mencoba melihat dari sudut pandang orang lain ketika terjadi perbedaan sudut pandang sebelum saya membuat keputusan.					
8.	Seringkali saya mencoba untuk mengerti orang lain dengan lebih baik dengan melihat sesuatu melalui sudut pandang orang lain.					
9.	Ketika saya kesal sengan seseorang, saya biasanya mencoba menempatkan diri saya pada sudut pandangnya untuk sementara.					
10.	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba untuk merasakan apa yang mereka rasakan.					



11.	Saya mencoba untuk melihat sebuah masalah dari sudut pandang orang lain sebelum saya membuat keputusan.				
12.	Saya bisa mengesampingkan pendapat saya untuk mendengar pendapat orang lain mengenai sebuah masalah.				
13.	Ketika saya berbicara dengan seseorang mengenai sebuah berita seringkali saya menghubungkan apa yang mereka bicarakan dengan pengalaman pribadi saya.				
14.	Ketika saya berbicara dengan seseorang mengenai sebuah topik di dalam berita, saya biasanya memikirkan topik tersebut setelah pembicaraan telah selesai.				
15.	Ketika saya berbicara dengan orang lain mengenai sebuah topik di dalam berita, hal itu seringkali membuat saya lebih memikirkan tentang opini dan keyakinan saya.				



**SKALA PENELITIAN**

**KUESIONER 1 (social loafing)**

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya merasa kesepian bekerja di dalam kelompok kerja saya.					
2.	Saya merasa kontribusi saya tidak akan mempengaruhi hasil keseluruhan kelompok.					
3.	Saya memilih tidak bekerja karena sudah ada teman-teman yang lebih handal yang mengerjakan tugas kelompok saya.					
4.	Sudah banyak yang bekerja di dalam kelompok, saya tidak ingin mengganggu.					
5.	Saya tidak memiliki hubungan akrab dengan rekan kerja saya.					
6.	Biar saya ikut kerja, saya khawatir justru banyak akan sia-sia dan membuat kelompok tidak efektif bekerja.					
7.	Sekecil apapun kontribusi saya, memiliki manfaat bagi kebaikan kelompok.					
8.	Menurut saya, pekerjaan yang saya lakukan tidak penting bagi kelompok.					
9.	Teman-teman dalam kelompok menganggap saya tidak bisa berkontribusi apa-apa untuk kemajuan kelompok.					
10.	Jika saya tidak bekerja, maka performa tim akan terpengaruh					
11.	Ada kerenggangan hubungan antara saya					



	dengan rekan kerja saya di dalam kelompok saya				
12.	Kehadiran saya di dalam kelompok dapat meningkatkan performa tim.				
13.	Saya merasa sulit untuk berbaur dengan rekan kerja saya.				
14.	Kelompok saya mengakui keberadaan saya di antara mereka.				
15.	Saya merasa rekan kerja saya menjauhi saya.				
16.	Mudah bagi saya untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.				
17.	Kinerja kelompok tidak akan terpengaruh oleh hadir atau tidaknya saya.				
18.	Saya merasa, ada ikatam yang kuat antara saya dengan kelompok.				
19.	Saya merasa hasil pekerjaan saya di dalam kelompok ini dihargai.				
20.	Saya tidak dianggap oleh teman-teman dalam kelompok saya.				
21.	Saya merasa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok				
22.	Tidak optimalnya kinerja dari individu akan berpengaruh terhadap kinerja kelompok keseluruhan.				
23.	Saya merasa rekan kerja saya menerima saya untuk berada di dalam kelompok.				
24.	Saya merasa terasing di kelompok ini.				
25.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan				

	dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.					
--	---	--	--	--	--	--

**Kuesioner 2 (diskusi politik)**

No.	Pernyataan	TP	J	K	Sr	S
1.	Seberapa sering anda mengikuti diskusi politik?					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
2.	Dinamika politik DPR merupakan salah satu bentuk diskusi politik yang tidak ada akhirnya.					
3.	Saya merasa fenomena politik di Indonesia merupakan kajian yang tidak akan pernah menghasilkan hasil yang pasti.					
4.	Saya mencoba melihat dari sudut pandang orang lain ketika terjadi perbedaan sudut pandang sebelum saya membuat keputusan.					
5.	Seringkali saya mencoba untuk mengerti orang lain dengan lebih baik dengan melihat sesuatu melalui sudut pandang orang lain.					
6.	Ketika saya kesal sengan seseorang, saya biasanya mencoba menempatkan diri saya pada sudut pandangnya untuk sementara.					
7.	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba untuk merasakan apa yang mereka rasakan.					
8.	Saya mencoba untuk melihat sebuah masalah dari sudut pandang orang lain sebelum saya membuat keputusan.					



9.	Saya bisa mengesampingkan pendapat saya untuk mendengar pendapat orang lain mengenai sebuah masalah.					
10.	Ketika saya berbicara dengan seseorang mengenai sebuah berita seringkali saya menghubungkan apa yang mereka bicarakan dengan pengalaman pribadi saya.					
11.	Ketika saya berbicara dengan seseorang mengenai sebuah topik di dalam berita, saya biasanya memikirkan topik tersebut setelah pembicaraan telah selesai.					
12.	Ketika saya berbicara dengan orang lain mengenai sebuah topik di dalam berita, hal itu seringkali membuat saya lebih memikirkan tentang opini dan keyakinan saya.					



